

Pengaruh Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Sudiang Makassar

Agustina Rombe

Abstrak

Tujuan penulisan skripsi ini adalah: Pertama, pelayanan diakonia merupakan salah satu pelayanan yang penting di gereja dan bukan hanya sekedar sebagai pelayanan kelas dua. Kedua, pelayanan diakonia merupakan pelayanan yang sama pentingnya dengan pelayanan berkhotbah. Oleh karena itu gereja-gereja hendaknya memberikan tempat yang utama bagi pelayanan diakonia. Ketiga, pelayanan diakonia menjadi salah satu pelayanan di gereja yang dapat membawa pengaruh terhadap pertumbuhan gereja. Keempat, pertumbuhan gereja merupakan kehendak Tuhan agar gereja-Nya dapat bertambah dan berkembang, baik secara kuantitas maupun kualitas. Kelima, pertumbuhan gereja merupakan tugas dan tanggung jawab gereja di bumi dalam rangka mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Keenam, Gereja hadir di muka bumi ini harus dapat menjalankan fungsinya sebagai tempat persekutuan bagi orang-orang percaya. Ketujuh, gereja yang bertumbuh adalah gereja yang dapat melayani dengan sukcita. Kedelapan, gereja yang bertumbuh adalah gereja yang dapat menerapkan pola pemuridan seperti yang terjadi di Jemaat mula-mula, Kisah Para Rasul 11:26. Kesembilan, gereja yang bertumbuh adalah gereja yang senantiasa melaksanakan pola penginjilan.

Kata-kata Kunci: Pengaruh, pelayanan, diakonia, pertumbuhan, gereja, Toraja, Sudiang, Makassar

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Gereja lahir dan bertumbuh untuk melayani sesama. Gereja dalam dirinya menyadari akan adanya panggilannya ditengah-tengah dunia sepanjang zaman.¹ Gereja diutus untuk melanjutkan misi Yesus Kristus di dunia ini. Allah sendirilah yang bertindak kepada umat-Nya dan kepada dunia lewat keseluruhan karyaNya dalam rangka menyelamatkan dunia dengan segala isinya. Hal ini terlihat ketika kepedulian Allah terhadap dunia dan segala isinya dinyatakan dengan mengutus Yesus Kristus.²

¹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 361.

²Ibid., 362.

Misi Allah dinyatakan dalam Yesus Kristus itulah, yang kemudian diterima oleh gereja. Misi sebagai total Allah yang mengutus gereja untuk keselamatan dunia.”³ bertolak dari pendapat ini, kemudian Artanto lebih lanjut mengatakan bahwa, “Misi Allah yang luas dari pada misi gereja, karena misi Allah adalah aktifitas Allah yang melingkupi dunia dan gereja, yang di dalamnya gereja memperoleh hak istimewa untuk ikut ambil bagian.”⁴

Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa ada tiga aspek gereja yang digambarkan dengan segitiga sama sisi, yang pada masing masing sudut ditempatkan koinonia (institusional), Marturia (ritual) dan diakonia (etikal). Segi-segi ini merupakan keseimbangan yang terus menerus harus dijaga karena ketika gereja hanya menekankan segi kelembagaan dan ritual, maka gereja hanya ada untuk diri sendiri, kalau pelayanan hanya dianggap sebagai aspek ritual atau alat untuk membantu organisasi sosial yang menjangkau masyarakat luas.⁵

Kemudian J. L. Ch. Abineno mengatakan bahwa diakonia menduduki tempat yang sentral dalam Alkitab, tidak hanya dalam Perjanjian Baru, tetapi juga dalam perjanjian Lama.⁶ Dasar yang paling penting dalam diakonia adalah Yesus Kristus itu sendiri. Pelaksanaan diakonia gereja beranjak dari hal yang paling ditekankan oleh Yesus yaitu: Kedatangan-Nya bertujuan untuk melayani (Markus. 10:45). Hal yang sama juga dikatakan oleh Paulus yaitu: “Yesus datang sebagai Hamba dan menjadi sama seperti manusia” (Filipi 2:7). Dengan itu sifat dan sikap dalam berdiakonia berdasar pada sifat dan sikap Yesus Kristus sebagaimana telah dinyatakan dalam pelayanan-Nya.⁷

Pelayanan diakonia adalah tugas gereja untuk melakukan pelayanan kasih (meja) kepada sesama yang berkekurangan dalam berbagai bentuk, agar mereka dapat mandiri dan menjadi berkat bagi orang lain pula (Matius 25:35-40). Kegiatan yang dapat dilakukan oleh gereja sehingga diakonia ini lebih nyata dalam rangka terjadinya pertumbuhan gereja adalah dengan meningkatkan kepedulian-kepedulian sosial, pelayanan masyarakat.⁸ Selanjutnya J. L. Ch. Abineno mengatakan bahwa “diakonia merupakan bagian dari pelayanan pastoral sebagai pemberian bantuan. Akan tetapi dalam prakteknya di gereja-gereja bahwa pelayanan diakonia pada paraktiknya lebih banyak dilakukan dalam bentuk verbal kurang sekali dalam bentuk perbuatan diakonia.”⁹ selanjutnya J. L. Ch. Abineno mengatakan bahwa pelayanan diakonia harus dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh gereja seperti pelayanan di kota-kota besar di mana penderitaan di segala bidang, tidak cukup kalau gereja hanya berfungsi sebagai rumah rohani dari anggota-anggotanya. “Melainkan gereja harus benar-benar berfungsi sebagai persekutuan-persekutuan pelayanan” bagi mereka yang lapar, mereka yang dahaga, mereka yang telanjang, mereka yang sakit, dan lain-lain (Matius 25).¹⁰ Oleh karena itu pelayanan diakonia harus berfungsi sebagaimana mestinya di gereja yaitu sebagai pelayanan kasih atau pelayanan meja.

³Widi Artanto, *Menjadi Gereja yang Misioner* (Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1997), 66.

⁴Ibid., 67.

⁵E. G. Singgih, *Reformasi dan Transformasi Gereja Menyosong Abad 21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 25.

⁶J. L. Ch. Abineno, *Sekitar Diakonia Gereja* (BPK Gunung Mulia, 1982), 7.

⁷Ibid., 8.

⁸Johanes Marbun, *Gnosis/Jurnal Teologi* (Jakarta: Badan Pekerja Daerah GBI Jakarta, 2004), 34.

⁹J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 46.

¹⁰Ibid.

Yosia Abdi Saputra mengatakan kalau Pelayanan kasih atau pelayanan diakonia dapat memberikan dampak besar bagi kemajuan pelayanan misi. Untuk itu gereja tidak boleh mengabaikan hal ini.¹¹ Gereja mula-mula membagikan kasih secara nyata mewarnai kehidupan jemaat pada waktu itu. Dalam (Kisah Para Rasul 6:1-7) diceritakan bagaimana rasul-rasul memilih tujuh orang yang dikhususkan bagi pelayanan diakonia ini. Mereka adalah: Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas, dan Nikolaus mereka ini semua, mengkhususkan diri mereka dalam pelayanan untuk membantu kehidupan jemaat-jemaat yang berkekurangan. Dan Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak, sejumlah besar imam besar menyerahkan diri dan percaya. Ini adalah dampak dari fungsi pelayanan diakonia yang dijalankan oleh gereja maka terjadi pertumbuhan.¹²

Kesalahan dalam memahami diakonia berimplikasi pada pelaksanaan yang tidak tepat. Persoalan yang muncul di Jemaat Sudiang yaitu ketidak seimbangan konsep dan praktiknya. Indikasinya Jemaat Sudiang dalam pemberian diakonia khususnya pada anggota yang sakit di rumah sakit atau diakonia kedukaan, dengan memberikan perhatian dan dana diakonia yang sama, mengindikasikan bahwa diakonia tidak lagi dipahami dan ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya. Dengan memperhatikan konseptual ideal dari diakonia, maka diakonia harus menjadi pengaruh yang berdampak kepada pertumbuhan Gereja. Oleh karena itu, diperlukan semua komponen yang terlibat dalam pelaksanaan diakonia dapat memahaminya, merumuskan dan meluruskan tentang diakonia. Karena kesan yang selalu muncul dari diakonia selalu diukur dengan uang.

Pelayanan Diakonia tidak nampak sebagai pelayanan Kristus, sehingga tidak dimaknai sebagai kasih karunia Allah. Diakonia yang dilaksanakan tidak lagi memperdulikan kaum miskin, yang tidak mampu ekonominya, melainkan seolah-olah membagi hak yang sama. Tata Gereja Toraja Pasal 23:1, telah memberi arah dan pedoman: “Diakonia dilaksanakan untuk memelihara, dan menolong sesama manusia yang lemah dan berkekurangan serta berusaha membendung dan mencegah sebab-sebab kesengsaraan dan kemelaratan manusia.”¹³

Sudah banyak literatur yang berbicara tentang diakonia, namun penulis termotivasi untuk mengkaji dari segi Pertumbuhan Gereja dalam permasalahan yang dihadapi Jemaat Sudiang. Agar kedepannya diakonia didudukkan pada posisi yang tepat yaitu untuk memuliakan Allah.

Beberapa penelitian yang telah dipublikasikan yang relevan dengan penelitian ini adalah: 1) Peranan Kaum Awam dalam Pertumbuhan Gereja KIBAID Jemaat Latimojong¹⁴; 2) Strategi Pertumbuhan Gereja Melalui Pendidikan Anak Usia Dini¹⁵; Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda GKII Jemaat Sidu’ung Muara Berau.¹⁶

¹¹Yosia Abdi Saputra, *Gnosis/Jurnal Teologi* (Jakarta: Badan Pekerja Daerah DKI Jakarta, 2004), 37.

¹²Ibid., 38.

¹³BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja* (Rantepao: PT. Sulo, 2013), 14.

¹⁴Polikarpus Ka’pan, “Peranan Kaum Awam dalam Pertumbuhan Gereja KIBAID Jemaat Latimojong,” *Jurnal Jaffray* 7, no. 1 (2009).

¹⁵Elisabet Selfina, “Strategi Pertumbuhan Gereja Melalui Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013).

¹⁶Mika, Petronella Tuhumury, “Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda GKII Jemaat Sidu’ung Muara Berau,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013).

Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengangkat pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah pelayanan diakonia berpengaruh terhadap pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Sudiang Makassar?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pelayanan diakonia terhadap pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Sudiang Makassar.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

Pertama, untuk menolong setiap jemaat agar melakukan pelayanan diakonia sebagai salah satu pengaruh terhadap pertumbuhan gereja.

Kedua, untuk memberikan masukan bagi pemimpin-pemimpin gereja untuk memperhatikan pelayanan diakonia sebagai pelayanan yang penting di gereja.

Ketiga, merupakan salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan pendidikan strata satu di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan di dalam penyusunan skripsi ini adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Pertama, penulis menggunakan studi kepustakaan atau literatur, yaitu penggalian data melalui penyelidikan terhadap buku-buku pribadi penulis, maupun yang ada di perpustakaan Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan yang dibahas.

Kedua, Angket (Kuesioner)¹⁷, penulis juga melakukan pengamatan langsung dilapangan guna mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan ini. Dengan teknik penyebaran angket kepada Jemaat Gereja Toraja Sudiang, Majelis, Penatua dan Diaken serta wawancara¹⁸ dengan Pdt. Gereja Toraja di Jemaat Sudiang, kemudian angket tersebut gunanya adalah untuk mengetahui pengaruh pelayanan diakonia terhadap pertumbuhan Gereja Toraja di jemaat Sudiang Makassar.

Kepustakaan

Abineno, J. L. Ch. *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

_____. *Sekitar Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

Artanto, Widi. *Menjadi Gereja yang Misioner*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

¹⁷Hengki Wijaya (ed.), *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 26.

¹⁸ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018).

- BPS Gereja Toraja. *Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja*. Rantepao: Solu, 2013.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Ka'pan, Polikarpus. "Peranan Kaum Awam dalam Pertumbuhan Gereja KIBAID Jemaat Latimojong." *Jurnal Jaffray* 7, no. 1 (2009).
- Marbun, Johannes. *Gnosis /Jurnal Teologi*. Jakarta: Badan Pekerja Daerah GBI Jakarta, 2004.
- Mika, Petronella Tuhumury. "Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda GKII Jemaat Sidu'ung Muara Berau." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013).
- Saputra, Yosia Abdi. *Gnosis/Jurnal Teologi*. Jakarta: Badan Pekerja Daerah GBI Jakarta, 2004.
- Selfina, Elisabet. "Strategi Pertumbuhan Gereja Melalui Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013).
- Singgih, E. G. *Reformasi dan Transformasi Gereja Menyosong Abad 21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Wijaya, Hengki (ed.). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.